

Pengaruh Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Empiris di 13 Negara

Prastowo

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
prastowo@uii.ac.id

Naskah diterima: 17 Desember 2017, direvisi: 26 Januari 2018; disetujui: 29 Januari 2018

Abstract

This study aims to analyze the effect of financing in Islamic banking on economic growth. As case studies, 13 countries are selected which covers period from 2010 to 2015 by employing the Panel GMM. The results of this study indicate that financial depth in Islamic banking has a positive influence on economic growth. In addition, this research shows that trade openness has a positive contribution towards economic growth, and reversely inflation has negative impact. This research recommends policymakers to support Islamic banking industry in order to create sustainable economic development.

Keywords: economic growth, Islamic banking, financing.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan di perbankan Islam terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi kasus dilakukan lintas 13 negara dari tahun 2010 hingga 2015 dengan menggunakan Panel GMM. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan khususnya kedalaman keuangan pada perbankan Islam memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap perdagangan internasional dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian, sedangkan variabel inflasi menunjukkan hubungan negatif terhadap perekonomian. Penelitian ini merekomendasikan kepada regulator untuk lebih mengembangkan perbankan Islam untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Kata Kunci: pertumbuhan ekonomi, perbankan syariah, pembiayaan

Pendahuluan

Sektor keuangan dalam sistem keuangan Islam ditujukan untuk mendukung pengembangan di sektor riil. Perbankan Islam memiliki ciri utama yaitu tidak ada instrumen utang berbasis bunga dan semua transaksi keuangan didasarkan pada risiko dan bagi hasil (Chong & Liu, 2009; Rehman & Askari, 2010). Dalam dua dekade terakhir, industri perbankan syariah tumbuh dengan cepat. Dalam waktu 5 tahun, total aset di 49 bank Islam lintas 13 negara tumbuh 120 persen dari US \$ 12 juta (2010) menjadi US \$ 27.400.000 (2015). 13 negara yang dipilih antara lain Bangladesh, Iran, Pakistan, Singapura, Inggris, Mesir, Irak, Qatar, Thailand, Indonesia, Malaysia, Senegal dan Filipina. Secara khusus, ada 5 negara mengalami pertumbuhan total aset yang signifikan, seperti Iran, Malaysia, Qatar, Indonesia dan Mesir. Rata-rata selama 2010-2015, total

aktiva dalam lima negara tersebut mencapai US \$ 133.400.000 (Iran), US \$ 67.200.000 (Malaysia), US \$ 22,3 juta (Qatar), US \$ 11,7 juta (Indonesia) dan US \$ 8,8 juta (Mesir). Selain itu, total simpanan nasabah di 13 negara terpilih juga jauh meningkat sekitar 145 persen dari US \$ 6,1 juta (2010) menjadi US \$ 14,9 juta (2015). Progres yang signifikan membuat perbankan syariah memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa setidaknya ada tiga jenis hubungan antara peran sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi (Furqani & Mulyany, 2009). Pertama, *supply-leading* atau pengembangan keuangan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Kedua, *demand-following* atau perkembangan sektor perbankan mengikuti pertumbuhan ekonomi. Ketiga, sektor perbankan memiliki kausalitas dua arah dengan pertumbuhan ekonomi.

Mengingat tiga hasil kemungkinan dampak sektor perbankan pada pertumbuhan ekonomi membawa pertanyaan apakah perkembangan perbankan syariah di 13 negara memiliki dampak positif, negatif atau tidak memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan perbankan syariah pada pertumbuhan ekonomi.

Studi Literatur

Imam & Kpodar (2015) menjelaskan bahwa bank-bank Islam tumbuh dengan cepat dalam keuangan global. Selain itu, bank syariah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan meminimalkan risiko gelembung ekonomi. Oleh karena itu, Imam & Kpodar (2015) menyarankan untuk mengembangkan keuangan syariah terutama untuk negara yang memiliki tingkat pertumbuhan rendah. Sub bab ini akan mengkaji berbagai penelitian empiris tentang dampak perbankan Islam terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam kasus Kenya, Abdul (2013) mengamati bahwa ada hubungan positif antara total tabungan dan pertumbuhan ekonomi di Kenya. Bila terjadi peningkatan tabungan, bank syariah dapat mengucurkan lebih banyak pembiayaan ke sektor swasta atau pengusaha, sehingga mereka dapat mengembangkan usaha mereka yang kemudian berdampak pada kinerja ekonomi. Sebaliknya, jika total pembiayaan turun, sumber pembiayaan juga menurun yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menyarankan untuk menciptakan kebijakan yang dapat menarik deposit untuk menyimpan uang mereka di bank-bank Islam.

Tabash & Raj S. Dhankar (2014) mengamati hubungan jangka panjang antara perkembangan bank Islam dan pertumbuhan ekonomi di Qatar. Data diambil dari tahun

1990.1 sampai 2008.2 dan memasukan variabel PDB, total pembiayaan yang mewakili perkembangan bank syariah, variabel pembentukan modal tetap bruto. Penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil empiris juga menunjukkan bahwa total pembiayaan memberi kontribusi positif terhadap investasi dalam jangka panjang.

El-Galfy & Khiyar (2012) mengulas secara kualitatif dampak dari perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi dan menyimpulkan bahwa bank syariah cenderung memiliki kontribusi positif pada stabilitas ekonomi. Caporale & Helmi (2016) membandingkan hubungan kausal antara pembiayaan di bank syariah dan konvensional dengan PDB. Ada 14 negara sebagai studi kasus dengan periode rentang yang berbeda dari data time series. Hasilnya menegaskan bahwa ada kausalitas jangka panjang antara pembiayaan perbankan syariah terhadap PDB, meskipun dalam jangka panjang kausalitas lemah. Di negara-negara hanya memiliki bank konvensional, kausalitas adalah dari PDB untuk kredit. Kedua hasil yang berbeda menyiratkan bahwa pembiayaan bank syariah diberikan untuk usaha yang terkait langsung dengan kegiatan nyata dan tidak terlibat dengan transaksi spekulatif. Oleh karena itu keberadaan bank syariah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Studi lain yang dilakukan Elhachemi & Othman (2015) menyelidiki kasus perbankan Islam di Iran selama periode 1990:1-2010:4. Dengan menggunakan model ARDL untuk menunjukkan hubungan jangka pendek dan panjang, hasilnya menunjukkan bahwa ada hipotesis dua arah antara pembiayaan di bank syariah dan pertumbuhan ekonomi. Ini menyiratkan bahwa perekonomian Iran dapat didukung oleh keberadaan bank syariah. Secara khusus, penelitian ini menyarankan bahwa bank Islam di Iran harus memberikan pembiayaan untuk sektor potensial seperti manufaktur, pertanian, listrik dan pertambangan.

Begitu juga dengan Farahani & Dastan (2013) melakukan studi empiris untuk menjelaskan peran pembiayaan bank syariah dalam kinerja ekonomi dari 9 negara mayoritas berpenduduk muslim (Malaysia, Indonesia, Bahrain, UAE, Saudi Arabia, Egypt, Kuwait, Qatar & Yemen). Penelitian ini menggunakan pendekatan model panel kointegrasi dengan data kuartalan (2000:1-2010:4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, pembiayaan dari bank syariah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi dan akumulasi modal negara tersebut. Selain itu, hubungan jangka panjang lebih kuat daripada jangka pendek.

Abduh, Brahim, & Omar (2012) menjelaskan hubungan jangka pendek dan panjang antara perkembangan bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan data kuartalan (2003:1-2010:2), peneliti menguji dengan pendekatan kointegrasi dan error correction model (ECM), dikembangkan dengan kerangka *autoregressive distributed lag* (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan pada periode jangka pendek dan panjang antara perkembangan bank syariah dan pertumbuhan ekonomi.

Bank syariah mempunyai peran yang signifikan pada pertumbuhan PDB dari negara sedang berkembang. Daly & Frikha (2016) menjelaskan kontribusi bank syariah pada pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan data panel, penelitian ini membandingkan antara bank syariah dan konvensional serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan regresi linear dengan sampel 120 bank antara tahun 2005 dan 2012. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa perkembangan bank Islam mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kerjasama antara dua model pembiayaan (Bank syariah dan konvensional) meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Imam & Kpodar (2015) menyelidiki apakah perkembangan keuangan Islam kondusif untuk pertumbuhan ekonomi. Sampel diambil di 52 negara-negara berkembang, yaitu baik berpenghasilan rendah dan menengah, dengan periode 1990-2010. Hasilnya membuktikan bahwa perbankan syariah memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perbankan syariah lebih inklusif dengan pertumbuhan ekonomi dan memiliki fleksibilitas yang lebih baik untuk melawan guncangan dengan lebih sedikit risiko.

Kammer et al. (2015) lebih lanjut menjelaskan bahwa keuangan Islam memiliki setidaknya tiga kontribusi, yaitu keuangan Islam dapat mempromosikan lebih luas inklusi keuangan, kedua, keuangan Islam dapat mendukung bisnis untuk usaha kecil dan menengah (UKM) dan ketiga, keuangan Islam telah lebih sedikit risiko sistemik dibandingkan rekan-rekan. Hal ini menyiratkan bahwa perbankan Islam dapat mendorong pertumbuhan ekonomi terutama bagi negara-negara yang menghadapi tingkat pertumbuhan yang rendah. Studi ini menunjukkan bahwa perkembangan perbankan dan keuangan Islam dalam pertumbuhan ekonomi yang rendah dapatawali dengan menyiapkan undang-undang formal dan regulasi termasuk infrastruktur dan keterampilan yang dibutuhkan.

AL-Oqool, Okab, & Bashayreh (2014) melakukan studi dalam kasus Yordania dengan periode waktu 1980-2012 dan menemukan bahwa pembiayaan di bank syariah memiliki kausalitas *bi-directional* dengan pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa

pembiayaan di bank syariah Yordania memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Zirek, Celebi, & Kabir Hassan (2016) menyelidiki dampak variabel perbankan syariah pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan panjang untuk 14 negara anggota Organization of Islamic Countries Organisasi (OIC) selama periode 1999-2011 dengan menggunakan metode Panel VAR. Hasilnya menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara keuangan Islam dan pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut lagi, terjadi peningkatan pangsa deposito Islam, aset, dan pinjaman total instrumen perbankan menghasilkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi merespon positif terhadap guncangan di instrumen syariah, yaitu deposito syariah, investasi, dan ukuran. Guncangan di perbankan syariah berkontribusi lebih dari 3% dari kesalahan perkiraan pertumbuhan ekonomi pada periode 10 tahun berikutnya.

Sebaliknya, di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara, Goaid & Sassi (2011) menemukan bahwa pembiayaan perbankan syariah tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini mungkin terjadi karena daerah Timur Tengah dan Afrika Utara mengalami stabilitas keuangan karena pendalaman keuangan. Oleh karena itu penelitian ini menyarankan untuk membuat kondusif regulasi dan pengawasan sistem keuangan ekonomi makro dan mengatur dalam rangka untuk mengembangkan kedua sektor syariah dan konvensional.

Dalam studi kasus Malaysia, Hachicha, Nejb & Amar, (2015) mempelajari dampak pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi selama 2000Q1 sampai dengan 2011Q4. Mereka menggunakan uji kointegrasi Johansen dan Juselius untuk menunjukkan hubungan jangka panjang, sementara ECM diterapkan untuk mendeteksi hubungan jangka pendek. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pembiayaan syariah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Nilai koefisien rasio total pembiayaan bank syariah terhadap total pinjaman, rasio total pembiayaan terhadap PDB, dan rasio total pembiayaan terhadap investasi swasta masing-masing adalah 0,18 persen, 0,14 persen, dan 0,20 persen. Sementara itu, koefisien perkiraan rata-rata ketiga variabel dalam jangka pendek adalah sekitar 0,35. Dengan kata lain, dampak perkembangan bank syariah dalam jangka panjang kurang signifikan dibandingkan dampaknya dalam jangka pendek. Studi ini selanjutnya menganalisa bahwa rendahnya dampak bank syariah Malaysia terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang

karena struktur pembiayaan bank syariah tidak memprioritaskan penerapan instrumen berbasis *profit and loss sharing* (PLS).

Hasil yang hampir sama juga ditemukan oleh Furqani & Mulyany (2009) yang menjelaskan kausalitas jangka panjang antara perbankan Islam dan pertumbuhan ekonomi dalam kasus Malaysia dari tahun 1997:1-2005:4. Penelitian ini menggunakan pendekatan VECM dengan pengujian Granger kausalitas dan uji kointegrasi. Studi ini menemukan bahwa dalam pembiayaan perbankan syariah jangka pendek tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi. sebaliknya, baik pembiayaan bank syariah maupun investasi tetap memiliki hubungan dua arah dan mendukung bukti empiris bahwa pertumbuhan ekonomi menyebabkan perbankan syariah untuk berkembang. Temuan serupa dalam kasus Malaysia juga ditemukan Ali & Uddin (2016). Penelitiannya lebih menyarankan meningkatkan penerapan *PLS* sebagai alat portofolio kredit.

Metode Penelitian

Model penelitian ini didasarkan pada data panel set yang mencakup perbankan Islam lintas negara. Periode rentang 2010-2015 dan melibatkan 49 bank syariah dari 13 berbagai negara sebagai studi kasus. Data perbankan syariah diambil dari Bankscope.

Tabel 1. Jumlah Perbankan Syariah

Negara	Jumlah Bank	Negara	Jumlah Bank
Bangladesh	7	Qatar	2
Egypt	3	Senegal	1
Indonesia	12	Singapore	1
Iran	1	Thail&	1
Iraq	1	The Philippines	1
Malaysia	12	United Kingdom	2
Pakistan	5	Total	49 Bank Syariah

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi panel dinamis dengan metode Generalized Method of Moments (GMM) yang disarankan oleh Arellano-Bond (1991). Dipilihnya metode GMM ini karena nilai dari return saham yang cepat sekali mengalami perubahan dan adanya kemungkinan bahwa nilai return saham dipengaruhi oleh variable lain maupun variabel return saham sendiri pada periode waktu yang berbeda.

Model ekonometrik penelitian ini dibangun untuk model perbankan Islam dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Indikator pasar keuangan akan dikeluarkan dalam model karena penelitian difokuskan pada bidang pengembangan perbankan syariah.

Dengan demikian, pengembangan keuangan dalam penelitian ini secara khusus mengacu pada perkembangan di sektor perbankan syariah. Untuk menguji hubungan antara bank syariah dan pertumbuhan ekonomi, model ekonometrik dibangun sebagai berikut:

$$GDPC_{i,t} = \alpha + \beta_0 FDEPTH_{i,t} + \beta_1 INFLATION_{i,t} + \beta_2 GINI_{i,t} + \beta_3 TRADE_{i,t} + \mu_i + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana GDP representasi dari PDB riil per kapita. FDEPTH menunjukkan kedalaman keuangan perbankan syariah. Variable tersebut dipilih karena memiliki dampak langsung pada pertumbuhan ekonomi. INFLATION adalah tingkat inflasi. GINI adalah koefisien Gini, sementara TRADE representasi persentase ekspor PDB.

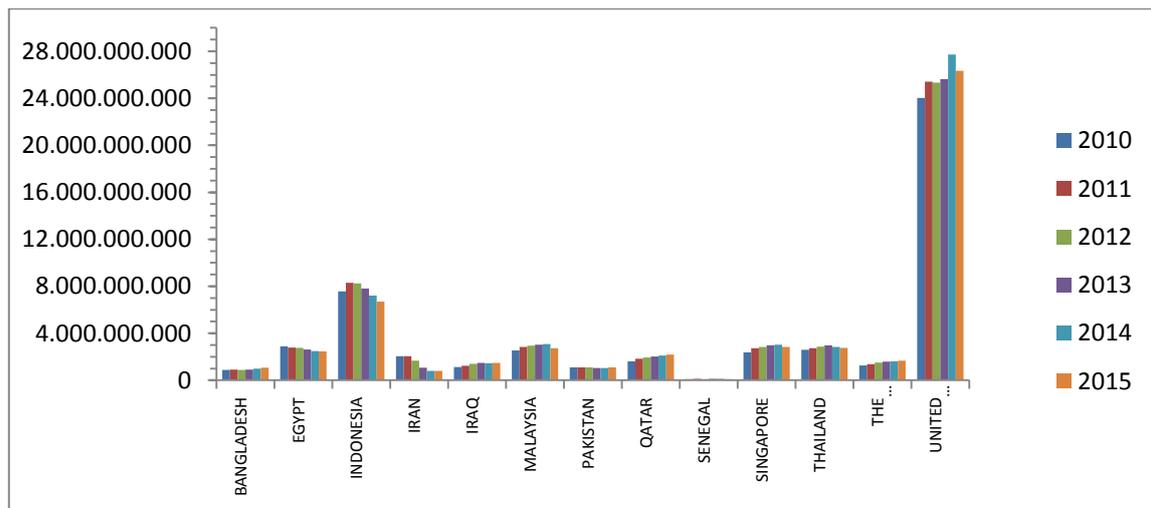
Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Simbol	Ukuran	Sumber
GDP per capita	GDPC	GDP per capita	World Bank
<i>Financial Development</i>			
Financial Depth	FDEPTH	Rasio total pembiayaan terhadap GDP	Bankscope
<i>Control Variables</i>			
Gini Index	GINI	Gini index	<i>World Bank, SWIID, United Nation, OECD, Statistic Bureau (Singapore, Indonesia, Malaysia)</i>
Inflation Rate	INFLATION	Tingkat pertumbuhan GDP deflator	World Bank
International Trade	TRADE	Persentase ekspor terhadap GDP	World Bank

Trend Perkembangan Ekonomi Lintas 13 Negara

Gambar (1) menunjukkan perkembangan produk domestik bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP) dari 13 negara antara tahun 2010 dan 2015. GDP terendah terjadi di Senegal US\$ 98,5 miliar di tahun 2010 hingga tahun 2015 sebesar US\$ 100,8 miliar, berarti pada tahun 2013 GDP Iran, yaitu US\$ 1,65 miliar. Di sisi lain, ada kecenderungan penurunan trend GDP di Indonesia dari US\$ 7,5 miliar di tahun 2010 menjadi US\$ 6,7 miliar pada tahun 2015. Demikian pula, GDP Pakistan rupanya mengalami kestabilan meskipun ada Bangladesh yang hampir sama tetapi pada tahun 2014 dan 2015 mengalami kenaikan. Inggris mengalami GDP yang meningkat dan menurun dari tahun 2010 sampai 2015.

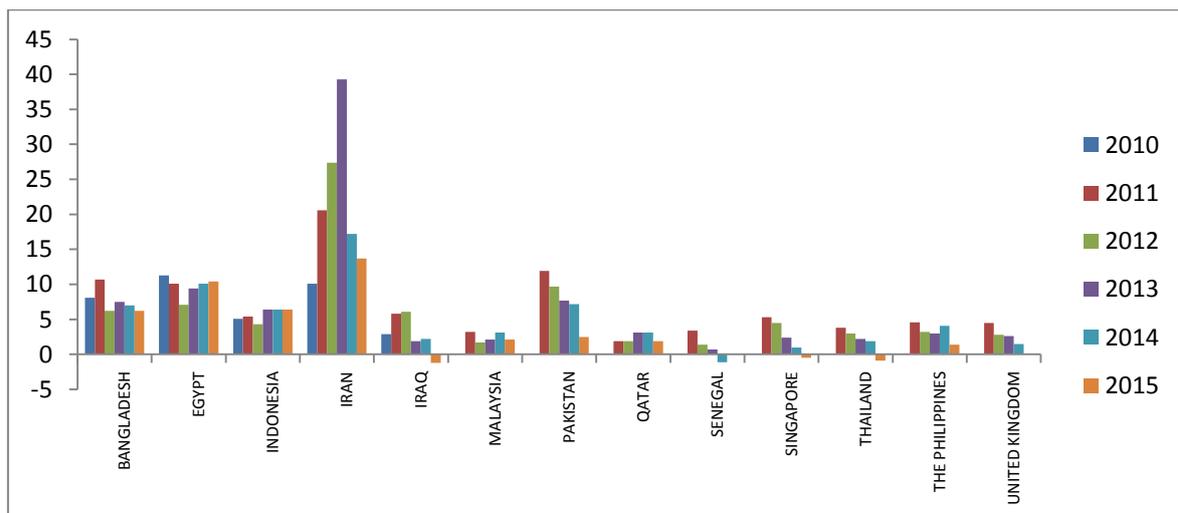
Gambar. 1 *Gross Domestic Bruto (GDP) Lintas 13 Negara*



Sumber: *World Bank Database*

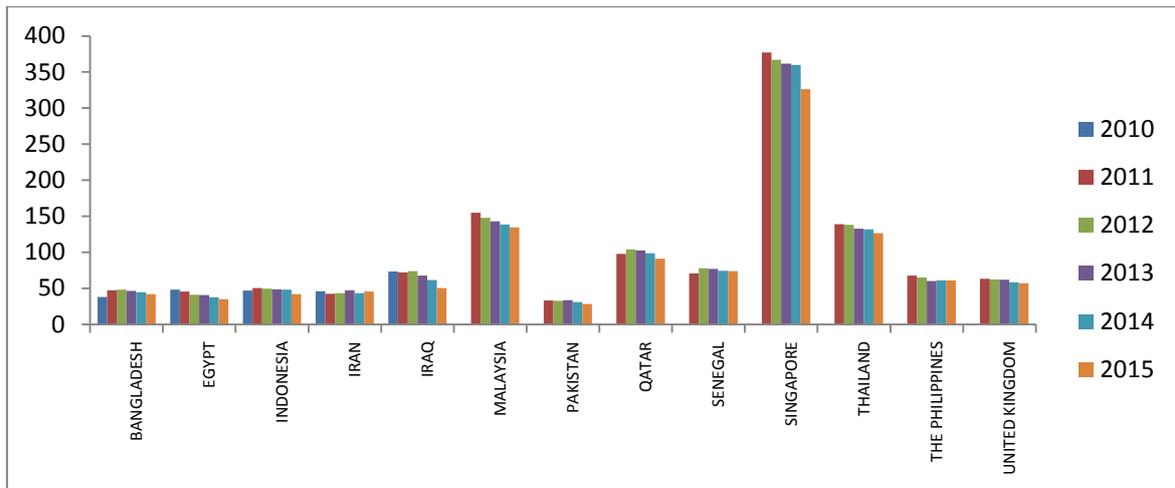
Gambar (2) menunjukkan perkembangan indeks inflasi 13 negara antara tahun 2010 dan 2015. Inflasi terendah terjadi di Senegal 1.2 poin di tahun 2010 hingga tahun 2015 sebesar 0.1 poin. Pada tahun 2013 Iran mengalami inflasi, yaitu 39,3 poin. Ada kecenderungan Indeks Inflasi yang cenderung meningkat di Indonesia dari 5,1 poin di tahun 2010 menjadi 6,4 pada tahun 2015. Demikian pula, Pakistan mengalami inflasi yang cukup tinggi meskipun ada banyak bank syariah yang telah berdiri dan juga tercatat lebih banyak ketimbang bank syariah di Senegal, Singapura dan Thailand. Sebaliknya, Inggris mengalami inflasi yang stabil dan cenderung menurun dari tahun 2010 sampai 2015.

Gambar 2. *Inflasi Lintas 13 Negara*



Sumber: *World Bank Database*

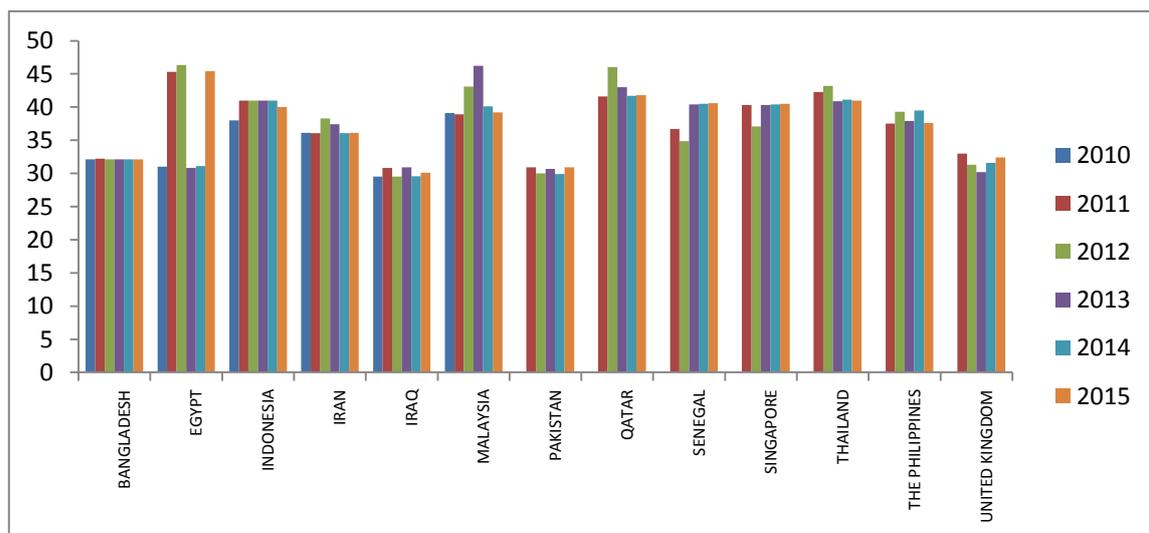
Gambar 3. Perdagangan Internasional Lintas 13 Negara



Sumber: World Bank Database

Gambar (3) menunjukkan perkembangan indeks perdagangan 13 negara antara tahun 2010 dan 2015. Perdagangan terendah terjadi di Pakistan 32.9 poin di tahun 2010 hingga tahun 2015 sebesar 28.1 poin, berarti pada tahun 2013 Iran mengalami perdagangan, yaitu 47.3 poin. Ada kecenderungan indeks perdagangan menurun di Indonesia dari 46.7 poin di tahun 2010 menjadi 41.9 poin pada tahun 2015. Demikian, Malaysia mengalami trend perdagangan yang cukup tinggi meskipun sektor yang diperdagangkan lebih banyak Indonesia. Singapore juga mengalami perdagangan yang sangat tinggi namun memiliki tren penurunan tahun 2010 sampai 2015.

Gambar 4. Gini Index 13 Negara



Sumber: World Bank Database

Gambar (4) menunjukkan indeks Gini yang mengukur tingkat ketimpangan pendapatan di negara-negara antara tahun 2010 dan 2015. Pada tahun 2012, ketimpangan pendapatan terendah terjadi di Irak, sedangkan Mesir mengalami ketidaksetaraan pendapatan tertinggi, yaitu 46,3 poin. Ada kecenderungan kecenderungan Indeks Gini yang meningkat di Indonesia dari 35,57 poin di tahun 2010 menjadi 41,0 pada tahun 2015.

Demikian pula, Malaysia mengalami ketidaksetaraan pendapatan tinggi meskipun ada banyak bank syariah yang telah berdiri dan juga tercatat sebagai pemimpin dalam perkembangan bank syariah. Sebaliknya, Inggris mengalami ketimpangan pendapatan yang stabil dan terendah dari tahun 2010 sampai 2015.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode *generalized method of moments* (GMM) pada penggunaan model panel dinamis. Lag variabel dependen dimasukkan sebagai variabel independen pada model panel dinamis. Konsistensi menjadi kriteria pertama yang perlu dilihat dalam model ini. Berdasarkan hasil uji statistik Arellano-Bond, tabel (3) menunjukkan *first order* AR (1) statistik tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan probabilitas sebesar 0.9098 dan *second order* statistik AR (2) tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan probabilitas sebesar 0.5470. Hasil uji statistik Arellano-bond menunjukkan bahwa *error term* dalam model tidak memiliki *serial correlation* dan bisa dikatakan bahwa estimator yang digunakan sudah efisien.

Tabel 3. Hasil regresi panel GMM

Variable	t	Coefficien	Std. Error	Prob.
LnGDPC(-1)		0.511591	0.017696	0.0000
LnFDEPTH		0.009276	0.002074	0.0000
LnTRADE		-1.155189	0.013367	0.0000
INFLATION		-0.003048	0.000247	0.0000
LnGINI		0.011087	0.015945	0.4903
J-statistic		7.619096		0.4715
AR(1)		-0.113231		0.9098
AR(2)		-0.602228		0.5470

Uji Sargan dilakukan untuk mengetahui validitas instrumen pada kondisi *over identifying restrictions* atau keadaan dimana jumlah variabel instrumen yang digunakan melebihi jumlah parameter yang diestimasi. Hipotesis nol yang digunakan adalah kondisi *overidentifying restriction* dalam pendugaan model valid. Pada Tabel 3. menunjukkan bahwa tingkat probabilitas dari J-statistic yaitu sebesar 0.4715 lebih besar daripada tingkat

signifikansi 0,05 sehingga hipotesis nol diterima. Dapat disimpulkan bahwa kondisi *overidentifying restriction* dalam estimasi model sudah valid. Oleh karena itu, validitas model tidak perlu diragukan lagi karena uji sargan sudah menunjukkan hasil yang baik.

Variabel kontrol penelitian ini yang terdiri dari initial GDP per kapita (GDPC (-1)), rasio perdagangan internasional terhadap GDP (TRADE), dan INFLATION berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, variable control INFLATION dan GINI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada semua Negara observasi. Initial GDP per kapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan positif GDP perkapita pada periode sebelumnya memberikan kontribusi terhadap GDPC.

FDEPTH merupakan rasio total kredit (pembiayaan syariah) terhadap GDP yang merupakan gambaran besarnya kedalaman keuangan pada perbankan syariah di suatu negara. FDEPTH berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan positif pada FDEPTH berarti bahwa semakin tinggi kedalaman keuangan pada perbankan syariah akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Hasil yang sama juga didukung oleh banyak penelitian sebelumnya (lihat studi literatur) yang menyatakan bahwa pembiayaan bank Islam memberikan dampak positif terhadap perekonomian.

Pembiayaan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk jasa pelayanan dari bank. Mohieldin, Iqbal, Rostom, & Fu (2012) menjelaskan bahwa dalam jangka panjang layanan yang disediakan bank Islam mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi ketimpangan pendapatan (Akimov, Wijeweera, & Dollery, 2006; Kenourgios & Samitas, 2007; Levine, 2003). Terkait dengan hal ini, banyak studi empiris berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan terjadi karena keluarga berpenghasilan rendah memiliki akses terbatas terhadap jasa keuangan perbankan. Ini berarti sektor keuangan memiliki peran penting untuk mengurangi ketimpangan pendapatan.

Menurut laporan World Bank (2017) ada sekitar 2 miliar orang (atau 38 persen orang dewasa) di dunia tidak mendapatkan manfaat dari jasa keuangan perbankan dan sekitar 73 persen orang miskin tidak memiliki akun bank karena beberapa faktor seperti masalah biaya yang tidak dapat dijangkau mereka, jarak geografi, bahkan kendala yang menyebabkan mereka tidak memenuhi syarat untuk membuka rekening bank. Dengan kata lain, sektor perbankan bagi sebagian masyarakat masih merupakan sektor yang sangat eksklusif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Studi empiris di India yang dilakukan oleh Agnello & Sousa (2011) dan Ayyagari, Beck, & Hoseini (2013) menunjukkan bahwa

memberikan akses masyarakat miskin kepada sektor perbankan memperbesar kesempatan mereka memperluas usaha kecil mereka. Dengan demikian mereka dapat berinvestasi dalam pendidikan dan perawatan kesehatan untuk anak mereka. Hal ini pada akhirnya akan membantu orang miskin keluar dari kemiskinan sehingga mengurangi tingkat kesenjangan pendapatan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara nasional.

TRADE merupakan rasio perdagangan internasional terhadap GDP yang memberikan gambaran besarnya aktivitas perdagangan internasional suatu negara. TRADE berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan negatif pada TRADE berarti bahwa semakin terbukanya perdagangan internasional akan memberikan dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Beberapa studi empiris terkait perdagangan internasional dengan pertumbuhan ekonomi memberikan hasil yang berbeda-beda.

Terdapat beberapa penelitian menyatakan bahwa semakin terbukanya perekonomian suatu negara akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Fetahi-Vehapi, Sadiku, & Petkovski (2015) menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan internasional di sektor jasa (*openness trade in services*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Eropa bagian tenggara. Studi yang dilakukan mengambil sampel periode dari tahun 1996 hingga 2012 dan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita suatu negara, maka *trade openness* akan semakin berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Lebih lanjut, penelitian Le Goff dan Singh (2014) menunjukkan bahwa *trade openness* cenderung mampu untuk mengurangi tingkat kemiskinan di negara yang memiliki sektor keuangan yang berkembang, insitusi pemerintah yang kuat dan tingkat pendidikan yang tinggi. Dengan kata lain, dampak *trade openness* tidak secara otomatis mengurangi tingkat kemiskinan. Le Goff dan Singh (2014) juga menekankan bahwa kebijakan yang buruk, lemahnya *human capital* dan terbatasnya pembangunan sektor keuangan tidak hanya berdampak langsung secara negatif terhadap kesejahteraan suatu Negara, namun juga mencegah orang miskin untuk dapat memanfaatkan *gains of trade*.

INFLATION berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan negatif pada INFLATION berarti bahwa tingkat inflasi yang tinggi memberikan dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Studi yang dilakukan oleh Seven & Coskun (2016) menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi, maka akan semakin tinggi tingkat ketimpangan pendapatan dan juga tingkat kemiskinan. Ketimpangan pendapatan yang berlangsung lama tentu akan berdampak negatif terhadap perekonomian. Bahkan dalam

kehidupan sosial, banyak studi menunjukkan bahwa semakin tinggi ketimpangan pendapatan akan menyebabkan semakin tinggi kejahatan dan lingkungan sosial yang tidak aman (Dadzie, Blanco, & Dony, 2014; Fajnzylber, 2002; Levitt, 1999; Pshisva & Suarez, 2010; Stolzenberg, Eitle, & Alessio, 2006). Pada akhirnya akan terjadi kerugian bisnis yang disebabkan karena para investor akan menghadapi risiko bisnis yang tinggi di daerah yang berbahaya, berisiko tinggi dan konflik. Dengan kata lain, ketimpangan pendapatan sebagai hasil dari tingginya inflasi memiliki dampak negatif terhadap investasi dan bahkan dapat menghambat investasi dalam dan luar negeri dan karenanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, Zirek et al., (2016) menunjukkan hasil sebaliknya yaitu inflasi memiliki dampak positif terhadap perekonomian.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembiayaan di perbankan Islam terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi kasus dilakukan lintas 13 negara dari tahun 2010 hingga 2015 dengan menggunakan Panel GMM. Hasil dari penelitian ini mengkonfirmasi penemuan-penemuan sebelumnya bahwa pembiayaan pada perbankan Islam memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menegaskan kembali bahwa diperlukannya dukungan penuh dari pemerintah untuk semakin mengembangkan perbankan Islam.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap perdagangan internasional dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Namun demikian, penelitian terdahulu menemukan bahwa dampak positif dari *trade openness* didapatkan oleh negara yang memiliki sektor keuangan yang telah berkembang, penduduk yang berpendidikan tinggi dan insitutsi pemerintah kuat. Dengan kata lain, manfaat perdagangan internasional cenderung dinikmati oleh negara yang relatif maju.

Variabel inflasi menunjukkan hubungan negatif terhadap perekonomian. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa apabila tingkat inflasi semakin tinggi tetapi disisi lain tingkat pendapatan sebagian besar masyarakat tidak mengalami peningkatan, maka akan terjadi ketimpangan pendapatan yang lebih besar.

Penelitian ini merekomendasikan kepada pemerintah untuk lebih mengembangkan perbankan Islam dalam rangka pembangunan ekonomi yang lebih maju. Selain itu, keterbukaan terhadap perdagangan internasional dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan sektor keuangan, sumber daya manusia dan perangkat aturan pemerintah.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhamad, Said Brahim, and Mohd Azmi Omar. "A Study on Finance-Growth Nexus in Dual Financial System Countries: Evidence from Bahrain." *World Applied Sciences Journal* 20, no. 8 (2012): 1166–1174.
- Abdul, Walid Abdalla. "The Role of Islamic Banking on Economic Growth in Kenya," 2013.
- Agnello, Luca, and Ricardo M. Sousa. *How Do Banking Crises Impact on Income Inequality*, 2011.
- Akimov, Alexandr, Albert Wijeweera, and Brian Dollery. "Finance-Growth Nexus : Evidence from Transition Economies B" (2006).
- AL-Oqool, Mohammed Ali, Reem Okab, and Mohammed Bashayreh. "Financial Islamic Banking Development and Economic Growth: A Case Study of Jordan." *International Journal of Economics and Finance* 6, no. 3 (2014): 72–79.
- Ali, Md Hakim, and Md Akther Uddin. *Does Islamic Bank Financing Lead to Economic Growth: An Empirical Analysis for Malaysia*, 2016.
- Ayyagari, Meghana, Thorsten Beck, and Mohammad Hoseini. *Discussion Paper Series*, 2013.
- Caporale, Guglielmo Maria, and Mohamad Husam Helmi. *Islamic Banking, Credit and Economic Growth*, 2016.
- Chong, Beng Soon, and Ming Hua Liu. "Islamic Banking: Interest-Free or Interest-Based?" *Pacific Basin Finance Journal* 17, no. 1 (2009): 125–144.
- Dadzie, Christabel, Luisa Blanco, and Coline Dony. *Study on Crime and Investment in Latin America and the Caribbean*, 2014.
- Daly, Saida, and Mohamed Frikha. "Banks and Economic Growth in Developing Countries: What about Islamic Banks?" *Cogent Economics & Finance* 3, no. 1 (2016): 1–26.
- El-Galfy, Ahmed, and Khiyar Abdalla Khiyar. "Islamic Banking and Economic Growth: A Review." *The Journal of Applied Business Research* 28, no. 5 (2012): 943–956.
- Elhachemi, Hacine Gherbi, and Mohammad Azmi Othman. "Empirical Analysis on the Nexus Between Islamic Banking Development in Terms of Size and Activity , Economic Growth and Financial Crisis in Islamic Republic of Iran" 2, no. 6 (2015): 27–44.
- Fajnzylber, Pablo. "Inequality and Violent of Crime." *Journal of Law and Economics*

XLV, no. April (2002).

- Farahani, Yasdan Gudarzi and Dastan, Masood. "Analysis of Islamic Banks' Financing and Economic Growth: A Panel Cointegration Approach." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 6, no. 2 (2013): 156–172.
- Fetahi-Vehapi, Merale, Luljeta Sadiku, and Mihail Petkovski. "Empirical Analysis of the Effects of Trade Openness on Economic Growth: An Evidence for South East European Countries." *Procedia Economics and Finance* 19, no. 15 (2015): 17–26.
- Furqani, Hafas, and Ratna Mulyany. "Islamic Banking and Economic Growth: Empirical Evidence from Malaysia." *Journal of Economic Cooperation and Development* 30, no. 2 (2009): 59–74.
- Goaied, Mohamed, and Seifallah Sassi. "Financial Development, Islami Banking and Economic Growth : Evidence from MENA Region." *International Journal of Business and Management Science* 2, no. 4 (2011): 1–23.
- Le Goff, Maëlan, and Raju Jan Singh. "Does Trade Reduce Poverty? A View from Africa." *Journal of African Trade* 1, no. 1 (2014): 5–14.
- Hachicha, Nejib and Amar, Ben Amine. "Does Islamic Bank Financing Contribute to Economic Growth? The Malaysian Case." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 8, no. 3 (2015): 349–368.
- Imam, Patrick, and Kangni Kpodar. *Is Islamic Banking Good for Growth? Finance and Development*. April 2015, 2015.
- Kammer, Alfred, Mohamed Norat, Marco Piñón, Ananthakrishnan Prasad, and Christopher Towe. "Islamic Finance : Opportunities , Challenges , and Policy Options." *Islamic finance* (2015): 1–38.
- Kenourgios, Dimitris, and Aristeidis Samitas. "Financial Development and Economic Growth in a Transition Economy : Evidence for Poland" 3, no. 1 (2007).
- Levine, Ross. "More on Finance and Growth: More Finance, More Growth?" *Federal Reserve Bank of St. Louis Review* 85, no. 4 (2003): 31–46.
- Levitt, Steven D. "The Changing Relationship between Income and Crime Victimization" 0 (1999): 87–98.
- Mohieldin, Mahmoud, Zamir Iqbal, Ahmed Rostom, and Xiaochen Fu. "The Role of Islamic Finance in Enhancing Financial Inclusion in Organization of Islamic Cooperation (OIC) Countries." *Islamic Economic Studies* 20 (2012): 55–120.
- Pshisva, Rony, and Gustavo A Suarez. *Capital Crimes Kidnappings and Corporate*

Investment in Colombia, 2010.

Rehman, Scheherazade S., and Hossein Askari. "How Islamic Are Islamic Countries?"

Global Economy Journal 10, no. 2 (2010): 1–37.

Seven, Unal, and Yener Coskun. "Does Financial Development Reduce Income Inequality and Poverty? Evidence from Emerging Countries." *Emerging Markets Review* 26 (2016): 34–63.

Stolzenberg, Lisa, David Eitle, and Stewart J D Alessio. "Race , Economic Inequality , and Violent Crime" 34 (2006): 303–316.

Tabash, Mosab I, and Raj S Raj S. Dhankar. "Islamic Banking and Economic Growth — A Cointegration Approach." *The Romanian Economic Journal*, no. 53 (2014): 61–90.

World Bank. "Financial Inclusion Overview." *April 15th*.

Zirek, Duygu, Fusun Celebi, and M. Kabir Hassan. "The Islamic Banking and Economic Growth Nexus: A Panel VAR Analysis for Organization of Islamic Cooperation (OIC) Countries." *Journal of Economic Cooperation and Development* 37, no. 1 (2016): 69–100.